



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK DI SD MUHAMMADIYAH BANGKINANG

Nia Aprilla¹, Elvira Harmia², Alini³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

niaaprilla.ariqa@gmail.com, elvirairwandi@gmail.com

Abstrak

Bullying terjadi karena adanya perbedaan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Efek *bullying* dapat mempengaruhi psikologis anak, fisik dan dapat mempengaruhi akademik anak tersebut. *Bullying* bisa terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar anak berada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi di SD Muhammadiyah Bangkinang yang berjumlah 623 orang dengan sampel sebanyak 86 orang dengan teknik pengambilan sampel *statifief random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perkembangan emosi sosial terhadap *bullying* pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang dengan p value 0,002. Diharapkan kepada pihak sekolah dapat memberikan program antisipasi agar tidak terjadi *bullying* di sekolah, guru lebih mengawasi dan lebih menjelaskan tentang *bullying* dan efek *bullying* kepada anak.

Kata Kunci: pengetahuan, *bullying*, sosial-emosi.

Abstract

Bullying occurs because of the differences between one child and another. The effects of bullying can affect the child psychologically, physically and can affect the child's academics. Bullying can occur in the school environment and the environment around the child. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about bullying and children's social-emotional development at SD Muhammadiyah Bangkinang. This research design uses descriptive analytic research, using a cross sectional approach method. The population in this study were all students at SD Muhammadiyah Bangkinang, totaling 623 people with a sample of 86 people with a sampling technique of statifief random sampling. The data collection tool used was a questionnaire. The analysis used in this study was univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a relationship between knowledge level and social emotional development towards bullying in Muhammadiyah Bangkinang Elementary School students with a p value of 0.002. It is hoped that the school can provide an anticipatory program so that bullying does not occur at school, teachers are more supervisory and explain more about bullying and the effects of bullying to children.

Keywords: knowledge, *bullying*, social-emotional.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Bangkinang

Email : niaaprilla.ariqa@gmail.com

Phone : 085271713592

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam prosesnya, terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Lembaga pendidikan (sekolah) mempengaruhi perilaku dan pendidikan anak (Lestari, 2019). Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2009).

Dalam interaksi anak melibatkan perkembangan sosial emosi. Kemampuan berinteraksi sosial dan emosi yang baik akan membantu anak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosi anak adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014). Pada anak, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan interaksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak akan memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Wiyani, 2014). Perkembangan anak tidak selalu berjalan optimal, terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangan anak tersebut. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan anak adalah *bullying*. *Bullying* juga dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial dan emosi anak.

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi dikalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Control Disease Center : National Center for Injury Prevention and Control, 2014). *Bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) (Praningtyas, 2010). Bank (2000 dikutip Yusuf dan Fahrudin, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap korban.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh anak-anak, remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. Fenomena seputar perilaku *bullying* atau disebut dengan *mobbing* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan tahun 1970 di Sweden (Provis, 2012).

Faktor-faktor terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur (Provis, 2012).

Hasil survei yang dilakukan oleh *C.Smott Children's Hospital National Poll on Children's Health* diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis, Idea Nursing Journal Fithria, dkk, 2010). Data Unicef tahun 2014 menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak (Hendrian, 2018). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012). Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, sebanyak 339 kasus kekerasan terjadi dilingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas Perlindungan Anak, 2011).

Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fekkes dkk., 2006; Milsom & Gallo, 2006; Roberts, 2005 dalam Santrock, 2011). Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa lelah dan depresi dari pada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Fekkes, Pijpers, & Verloove-Vanhorick, 2004 dalam Santrock, 2011). Adapun efek jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah. *Bullying* membuat siswa tidak dapat

bergaul dengan baik di lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah.

Salah satu kasus kematian akibat perilaku *bullying* adalah kematian FK, anak usia 13 tahun dengan cara bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi sekolah dasar ini, dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya (Siswati dan Widayanti, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah Bangkinang, ada 6 anak dari 10 anak yang mengalami tindakan *bullying*, diantaranya diejek oleh temannya, dihina dan tidak dibawa berteman (dijauhi oleh temannya). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Muhammadiyah Bangkinang berjumlah 623 orang. Sampel 86 siswa siswi SD Muhammadiyah Bangkinang. Pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Kuesioner pengetahuan tentang *bullying* ada 45 item pertanyaan. Pertanyaan menggunakan skala likert. Sedangkan kuesioner tentang sosial-emosi anak ada 8 item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada anak SD Muhammadiyah Bangkinang yang berjumlah 50 siswa. Setelah melakukan uji normalitas data dan didapatkan nilai *P value* = 0,881 (*p* > 0,05) yang artinya data berdistribusi normal. Setelah menyebarkan kuesioner kepada siswa, didapatkan hasil penelitian dengan karakteristik dari responden meliputi jenis kelamin dan umur.

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	56
	Perempuan	22	44
	Jumlah	50	100
2.	Umur		
	11-12 tahun	30	60
	10 tahun	12	24
	9 tahun	8	16
	Jumlah	50	100

Dari tabel 1 dapat diketahui siswa paling banyak pada penelitian ini yaitu laki-laki sebanyak 28 siswa dengan presentase 56%, sedangkan

responden perempuan sebanyak 22 siswa dengan presentase 44%. Sedangkan mayoritas siswa berumur 11-12 tahun sebanyak 30 siswa dengan presentase 60%.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	31	62
Rendah	19	38
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang *bullying* pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang sebagian besar masuk kedalam kategori pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (62%), sedangkan 19 responden (38%) memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Emosi Sosial Anak

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	27	54
Buruk	23	46
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas distribusi frekuensi perkembangan siswa terhadap *bullying* pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang sebagian besar memiliki perkembangan yang baik sebanyak 27 responden (54%).

Tabel 4 : Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Perkembangan Siswa

Tingkat Pengetahuan	Perkembangan		Jumlah	P value		
	n					
	Baik	Buruk				
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Tinggi	22	44	9	18		
Rendah	5	10	14	28		
Total	27	54	23	46		
			50	100		
				0		

Berdasarkan Tabel 4 tabulasi silang menyatakan bahwa paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perkembangan emosi sosial yang baik terhadap pengetahuan *bullying* sebanyak 22 anak. Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan perkembangan emosi sosial terhadap *bullying* diperoleh *P value* = 0,000 (*p* ≤ 0,05) yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perkembangan emosi sosial terhadap *bullying* pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang.

Bullying di sekolah menjadi suatu permasalahan tersendiri pada anak usia sekolah dasar. Hasil pada penelitian ini menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tinggi terhadap *bullying* sebanyak 31 anak (62%) dan 19 responden (38%) memiliki pengetahuan rendah. Faktor yang mempengaruhi anak SD Muhammadiyah Bangkinang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *bullying* dapat dilihat dari umur. Responden paling banyak berumur 11-12 tahun, umur tersebut menunjukkan perkembangan pengetahuan dimasa remaja. Menurut Meggitt (2013) bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh oleh pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Rumini dan Sundari (2014) bahwa anak Sekolah Dasar yang berkisar antara 11 sampai dengan 12 tahun masuk dalam kelompok remaja awal. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih mudah untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan situasi yang semakin berbeda (terdiferensiasi), sehingga menimbulkan kontradiktif pada diri remaja yang pada akhirnya memunculkan diri dalam berbagai situasi. Hal ini membuat mereka memunculkan kemampuannya untuk mengkontruksi diri ideal mereka yang sebenarnya merupakan sesuatu yang membingungkan remaja. Kemampuan menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara kognitif.

Pada pernyataan kuesioner pengetahuan tentang bentuk *bullying* pada pertanyaan nomor 36 yang menyatakan “mengejek teman merupakan tindakan *bullying*” sebagian besar anak menjawab “paham” sebanyak 32 anak (64%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami tindakan seperti itu termasuk tindakan *bullying*. Menurut Sejiva (2008), memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak merupakan bentuk verbal dari tindakan *bullying*.

Pertanyaan kuesioner pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi *bullying* pada poin nomor 42 yang menyatakan “sikap orang tua yang terlalu keras memberikan contoh perilaku *bullying*” sebanyak 35 anak (54%) menjawab “tidak paham”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengetahui bahwa keluarga dapat juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Berdasarkan teori Meggitt (2013) seorang anak yang terbiasa melihat paparan kekerasan yang terjadi di keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, sikap orang tua yang memanjakan anaknya dan anak terbiasa mendapat kekerasan di rumah dapat menyebabkan anak melakukan *bullying*.

Pada usia Sekolah Dasar, anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Pada usia tersebut anak sudah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentrism yaitu anak mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mulai berminat

terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, senang bergabung dalam sebuah kelompok (geng), dan tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian menyatakan perkembangan siswa SD Muhammadiyah Bangkinang terhadap *bullying* menunjukkan sebagian besar siswa memiliki perkembangan yang baik terhadap *bullying* sebanyak 27 anak (54%). Pada pernyataan kuesioner tentang sosial emosi anak sekolah dasar pada pertanyaan nomor 1 yang menyatakan “interaksi dengan anak-anak sebaya” sebagian besar anak menjawab “iya” sebanyak 30 anak (60%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa senang bermain dengan teman sebaya.

Menurut Desmita (2007) hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yaitu sebagai tempat yang menyediakan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Dalam hal ini anak meniru orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya, hal ini merupakan dasar dari pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak. Karakteristik anak erat kaitannya dengan perkembangan emosi anak. Emosi memegang salah satu peranan penting dalam perkembangan diri anak.

Pada anak sekolah dasar hal penting yang harus dimiliki anak yaitu dapat mengendalikan emosi (Singgih, 2008). Pada masa ini anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana anak mudah dihinggapi rasa ketakutan dan kegagalan serta ejekan teman. Bila pada masa ini anak sering merasa gagal dan merasa cemas, maka hal tersebut akan menyebabkan kepercayaan diri anak yang rendah, tetapi apabila anak mampu untuk menghadapi serta tahu bagaimana dan apa yang harus dikerjakan sehingga mampu untuk mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi, maka akan timbul motivasi serta anak menjadi terpupuk mentalnya dalam menghadapi setiap masalah yang ada di lingkungan dan prestasinya.

Kemampuan mengontrol emosi pada anak sangatlah penting Yusuf (2011) kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Tahap perkembangan emosi yang dialami pada anak usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan seperti rasa senang, nikmat, atau bahagia.

Menurut peneliti anak sekolah dasar yang memiliki rentang usia 10-12 tahun, pada usia tersebut karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda

dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mereka mencapai objektifitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa paling banyak anak dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perkembangan sosial emosi yang baik yaitu sebanyak 22 anak (44%). Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan perkembangan sosial emosi terhadap bullying diperoleh *P value* = 0,002. Dimana (*P value* \leq 0,05) yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang *bullying* terhadap perkembangan emosi sosial pada anak SD Muhammadiyah Bangkinang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 31 anak (62%) memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SD Muhammadiyah Bangkinang memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying*. Selain itu hasil penelitian perkembangan emosi sosial anak menunjukkan sebanyak 27 anak (54%) memiliki perkembangan yang baik terhadap pengetahuan *bullying*. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedua variabel yaitu pendidikan.

Menurut Notoatmodjo (2010) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang mempunya tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah (2012) yang menyatakan bahwa terhadap hubungan tingkat pengetahuan remaja awal tentang *bullying* terhadap perilaku *bullying*. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja awal tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan *bullying*.

SIMPULAN

1. Siswa yang memiliki pengetahuan tinggi tentang *bullying* sebanyak 62% anak.
2. Siswa yang memiliki perkembangan yang baik terhadap sebanyak 54 % anak.
3. Ada hubungan antara pengetahuan *bullying* dengan perkembangan emosi sosial anak terhadap *bullying* dengan *P value* dari uji chi-square adalah 0,002 (*p* \leq 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Control DiseaseCenter :National Center for Injury Prevention and Control. (2014). *Bullying Suicide*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014. <http://www.cdc.gov/violenceprevention/policy/bullying/>

- tion/pdf/bullying-suicide-translation-final-a.pdf.
- Depkes RI. (2011). "Target Tujuan Pembangunan MDGs". Jakarta : Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrian, D (2018). KPAI: Perundungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak. DARI <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>.
- Hidayat, AA (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kholilah, M. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI Di Sma Semen Gresik. Tesis. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Lestari, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak. Diunduh melalui <https://www.kompasiana.com/renidwilestri18190001/5c975fdc3ba7f753f070d743/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-pada-anak?page=all>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Meggitt, Carolyn. 2013. Memahami Perkembangan Anak. PT Indeks. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praningtyas, D. (2010). Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Provis, S.A. (2012). *Bullying(1950-2010): The Bully and the Bullied*. Diakses pada 12 Desember 2014. http://ecommons.luc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1380&content=luc_diss.
- Rumini & Sundari.(2014). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singgih, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Diunduh melalui www.hukumonline.com. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Diunduh melalui <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Usholihah, anisa. 2012. 8 Tahap Perkembangan Erikson. (Online), (<https://www.google.com/#q=TAHAP+I>

- NDUSTRY+VS+INFERIORITY+ERIK SON), diakses 25 Oktober 2013.
- Wong D. (2009). "Buku Ajar Keperawatan Pediatrik".*Jakarta : EGC*.
- Yusuf S. (2011). "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja".*Bandung : Rosdakarya*